

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Wala (2016:78) “Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang berperan penting dalam kehidupan untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”. Sehingga pendidikan harus dilakukan dengan sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan potensi diri, untuk meningkatkan kecerdasan, keperibadian, serta akhlak mulia anak bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah dengan pembaharuan kurikulum untuk meningkatkan potensi siswa dalam memaksimalkan proses belajar mengajar yang dilakukan. Selain itu pendidikan adalah sebagai sarana untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya melalui pembelajaran matematika.

“Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika”, Sugesti, dkk (2018:1). Pembelajaran matematika merupakan

suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi matematika.

Menurut Faizi (dalam Hasanah, 2015:1), “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, ini dapat dilihat dari diajarkannya matematika mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas”.

Matematika memiliki sifat yang kuantitatif, yaitu dapat memberikan jawaban yang lebih rinci yang memungkinkan penyelesaian suatu masalah dengan lebih cermat dan cepat. Matematika juga dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang ditemui pada kehidupan sehari-sehari, khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Oleh karena itu, tidak jarang hampir semua negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa di sekolah dengan harapan siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lainnya dengan bekal ilmu matematika yang dimiliki siswa.

Pentingnya penguasaan matematika untuk kemajuan suatu bangsa membuat pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang matematika. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib yang ada dalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas. Meskipun matematika sebagai mata

pelajaran wajib di sekolah, hal ini tidak membuat matematika menjadi mata pelajaran yang diminati oleh siswa. Materi matematika berhubungan dengan banyak angka dan terkesan abstrak bagi siswa sehingga tidak heran memunculkan anggapan bahwa materi matematika sulit untuk dipahami. Kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika berpengaruh terhadap hasil belajar yang kurang begitu memuaskan.

“Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat dan emosi (afektif), dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotorik) pada peserta didik” (Afandi, dkk, 2013:6). Sedangkan hasil belajar menurut Purwanto (dalam Hasanah, 2015:3) adalah “Hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atau penguasaan seseorang siswa terhadap bidang studi yang dipelajari setelah menempuh proses belajar mengajar. Hal tersebut terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajarnya.

“Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa yaitu pola pembelajaran masih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru dan tidak terkait dengan kehidupan sehari – hari, sehingga dalam proses pembelajaran kurang melibatkan siswa” (Anggriani, 2013:56). Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah masih dihadapkan pada masalah model pembelajaran dan pendekatan yang digunakan masih terpusat pada guru,

siswa hanya duduk diam, mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar matematika setiap siswa di berbagai jenjang sangat perlu untuk diperbaiki. Apalagi saat ini perkembangan informasi dan teknologi yang semakin pesat, memacu siswa untuk menambah ilmu pengetahuannya agar tidak ketinggalan dalam menerima informasi. Agar dapat mengoptimalkan hasil belajar matematika siswa, maka dibutuhkan model pembelajaran dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Seorang guru dalam mengajar dapat melakukan pembelajaran dengan berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menarik, serta dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk lebih serius dalam belajar sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran sangat penting. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rohmat (dalam Jannah, 2017:2) bahwa suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses dengan baik dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar kearah yang ingin dicapai tanpa adanya suatu model pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang kreatif dan menarik, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang dipadukan dengan pendekatan *problem posing*.

Slavin (dalam Rosyada, dkk, 2017:24) menyatakan bahwa “model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan metode yang paling baik untuk pemulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Pada model pembelajaran STAD siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dalam setiap kelompok. di dalam kelompok siswa belajar mengungkapkan ide dirinya, mendengarkan ide orang lain, menerima kritik, dan memberikan saran pada anggota kelompok, serta berdiskusi. Tugas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pendekatan *problem posing* adalah perumusan soal yang dilakukan oleh siswa dengan cara membuat soal yang tidak berbeda jauh dengan soal yang ada atau dari situasi dan pengalaman yang dimiliki siswa. Pelaksanaan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing* menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memahami sebuah persoalan dan penyelesaiannya.

Menurut Rosyada, dkk (2017:26), ”Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pendekatan *problem posing* adalah:

Salah satu modifikasi model pembelajaran STAD. Pada model pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada kerja sama kelompok yang dilakukan, melainkan juga memicu siswa untuk mengoptimalkan pemahaman siswa pada konsep materi yang diajarkan dengan merumuskan sendiri permasalahan yang ada dan mencari alternatif jawabannya.

Pada model pembelajaran ini siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang kemudian dalam proses diskusi kelompoknya siswa diharapkan merumuskan sendiri soal atau merumuskan ulang soal yang ada dengan melakukan beberapa perubahan dan mencari alternatif penyelesaiannya. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep materi matematika yang bisa berakibat pada peningkatan hasil belajar. Namun pembelajaran sejenis ini tidak dilakukan di MA Miftahul Ulum Lenteng.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan dalam proses pembelajaran matematika di MA Miftahul Ulum Lenteng, model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut adalah model pembelajaran pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pada proses pembelajaran ini didominasi oleh guru, sementara siswa hanya duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh guru. Hal ini yang menyebabkan sebagian siswa beranggapan bahwa materi matematika itu membosankan dan sulit untuk dipahami. Begitupun hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MA Miftahul Ulum Lenteng yaitu Ibu Sri Nur Hayati, S.Pd yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal matematika. Seperti halnya pada materi statistika, pada materi ini sering menggunakan tabel dan rumus-rumus yang begitu banyak sehingga membuat siswa menganggap materi statistika sulit untuk dipahami. Hal ini selaras

dengan Satriawan (2018:258) yang mengungkapkan bahwa pada materi statistika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal mengenai mean, median, dan modus. Apalagi siswa dihadapkan dengan soal berbentuk tabel data. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran yang dilakukan di MA Miftahul Ulum Lenteng, yang diharapkan pembelajaran yang dilakukan bermakna dan materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan Pendekatan *Problem Posing* pada Materi Statistika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MA Miftahul Ulum Lenteng Tahun Pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal matematika.
2. Model pembelajaran KTSP masih mendominasi dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya pada saat kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya pemilihan model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
4. Guru masih belum melakukan variasi model pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Ulum Lenteng pada siswa kelas X tahun pelajaran 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan pendekatan *problem posing*.
3. Materi yang digunakan adalah materi statistika kelas X. Sub materi tabel distribusi frekuensi dan ukuran pemusatan data.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya yaitu ”Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan pendekatan *problem posing* pada materi statistika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Miftahul Ulum Lenteng tahun pelajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan pendekatan *problem posing* pada materi statistika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MA Miftahul Ulum Lenteng tahun pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana pelatihan dalam mengembangkan wawasan keilmuannya.
2. Bagi guru, sebagai bahan referensi memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mengoptimalkan dan memperbaiki sistem pembelajaran matematika di kelas.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan serta meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat belajar mengungkapkan ide, mendengarkan ide orang lain, menerima kritik dan memberikan saran kepada anggota kelompok, dan berdiskusi. Tugas guru dalam model pembelajaran STAD hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau penguasaan seseorang siswa terhadap bidang studi yang dipelajari setelah menempuh

proses belajar mengajar yang terlihat pada nilai, yang diperoleh dari tes hasil belajarnya.

3. Pendekatan *Problem Posing*

Pendekatan *problem posing* adalah perumusan soal yang dilakukan oleh siswa dengan cara membuat soal yang tidak berbeda jauh dengan soal yang ada atau dari situasi dan pengalaman yang dimiliki siswa.

4. Model pembelajaran koopertif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan pendekatan *problem posing*.

Model pembelajaran koopertif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dengan pendekatan *problem posing* merupakan suatu pembelajaran yang memodifikasi model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing*. Model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk bekerja sama dengan kelompoknya untuk membuat soal yang baru dan penyelesaiannya dengan melakukan beberapa perubahan pada soal yang sudah ada, yang memicu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan pemahaman konsep materi yang diajarkan.

